

**FUNGSI TARI PAMPAGA
DI DESA BUDAYA PAMPANG
KALIMANTAN TIMUR**



**Oleh:
Putri Septiyana Wulandari
NIM: 1310013411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 16 Januari 2018

Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum
Pembimbing I/Anggota

Dra. Budi Astuti, M.Hum
Pembimbing II/Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Penguji ahli/Anggota



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. Yudiantani M.A.

NIP: 195606301987032001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Yang menyatakan,

Putri Septiyana Wulandari



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir yang berjudul “Fungsi Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur”, sebagai salah satu pertanggungjawaban program S-1 Jurusan Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dapat terselesaikan.

Penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan karena keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan beberapa masukan dan dorongan serta bantuan baik yang berupa materi maupun spiritual yang sangat membantu penyelesaian tugas akhir ini. Sehubungan dengan ini maka ucapan terimah kasih yang sedalam-dalamnya yang ditujukan kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan pengarahan serta saran-saran yang dimulai dari awal sampai selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai pembimbing kedua yang telah memberi masukan, saran, bimbingan serta masukan-masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Simson Imang selaku Dewan Kesenian dan seluruh tokoh masyarakat yang tidak bisa disebutkan satu per satu di Desa Pampang yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan asuhan dan bimbingan dari awal perkuliahan sampai akhir studi pada program studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
5. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah membagikan ilmu-ilmunya yang secara tidak langsung sangat membantu dalam penulisan dan penelitian ini.
6. Pengurus dan karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: Perpustakaan ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Prov. D.I Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Madha, Badan Perpustakaan Prov. Kalimantan Timur dan UPTD Taman Budaya, Samarinda yang telah meminjamkan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua, kakak, adek dan seluruh keluarga yang telah memberikan sumbangan materi dan dorongan semangat dalam penulisan serta penelitian ini.
8. Kepada berbagai pihak dan narasumber yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan informasi untuk melengkapi data pada penyusunan ini.

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Penulis,

Putri Septiyana Wulandari

RINGKASAN

FUNGSI TARI PAMPAGA DI DESA BUDAYA PAMPANG KALIMANTAN TIMUR

Oleh :

Putri Septiyana Wulandari

1310013411

Tulisan ini mengupas “Fungsi Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Tari Pampaga adalah tarian yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibuat untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Pada zaman dahulu sebelum suku Dayak Kenyah memanen padi di ladang, mereka melakukan kegiatan yang dinamakan Pampaga yang artinya sebelum membersihkan rumput sudah melaksanakan kegiatan ritual. Melaksanakan ritual tersebut agar mereka terhindar dari hama dan binatang yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Ritual tersebut menyembah kepada dewa-dewa agar semua binatang terjepit. Seiring berjalanya waktu masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang sudah mempercayai agama dan meninggalkan ritual tersebut. Sehingga selaku kesenian Desa Pampang bapak Simson Imang, membuat sebuah tari yang terinspirasi dari perangkap untuk menjepit burung pipit. Tarian tersebut yaitu tari Pampaga yang diselenggarakan rutin setiap minggu siang di rumah Lamin Adat Pemung Tawai. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan maka akan meminjam teori Raymond Williams dikemukakan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu: Lembaga-Lembaga Budaya (*Institutions*), Isi Budaya (*Content*), Norma-Norma Budaya (*Effect*). Studi mengenai komponen lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang akan diusahakan, sementara efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Keberadaan seni pertunjukan dalam suatu kelompok masyarakat tidak pernah terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial yang berlaku dikalangan masyarakat pendukungnya. Kesenian bisa hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat bila memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai salah satu bentuk seni, memiliki berbagai macam fungsi baik yang berkaitan dengan kepentingan ritual maupun sifatnya sekular. Fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan timur dalam hal ini sebagai lembaga budayanya adalah ketua adat, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan yang dihasilkan adalah pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan, sementara efek yang dihasilkan berupa pengikat solidaritas, rasa kebersamaan dan kegotongroyongan, sarana interaksi sosial, sebagai identitas Desa Budaya Pampang, nilai estetis, sebagai sarana hiburan, sarana penambah penghasilan, sebagai media komunikasi, dan tenggang rasa. Hingga kini pertunjukan tari-tarian yang ada di rumah Lamin Adat Pemung Tawai di Desa Pampang masih terus di selenggarakan dan dilestarikan.

Kata Kunci : *Fungsi, Tari Pampaga, Desa Budaya Pampang.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Sumber.....	10
F. Pendekatan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data	13
a.) Studi Pustaka.....	14
b.) Observasi.....	14
c.) Wawancara.....	14
d.) Dokumentasi.....	15
2. Tahap Analisis Data.....	15
3. Tahap Penyusunan Hasil Laporan.....	15



BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA BUDAYA PAMPANG DAN TARI PAMPAGA	17
A. Masyarakat Desa Budaya Pampang	17
1. Letak Geografis Wilayah Desa Pampang	18
2. Keadaan Penduduk	20
3. Pendidikan	20
4. Mata Pencaharian	28
5. Agama	31
6. Bahasa	31
7. Adat Istiadat	33
8. Pola Perkampungan	35
B. Bentuk Penyajian Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang	39
1. Pelaku Tari	40
2. Gerak	41
a. Pola gerak pada bagian awal	43
b. Pola gerak pada bagian kedua	43
c. Pola gerak bagian ketiga	44
3. Pola Lantai	45
a. Pola lantai Enggang Terbang	46
b. Pola lantai Hentak Tangan	47
c. Pola lantai Lingkaran	49
4. Iringan	50
5. Rias dan Busana	52
6. Properti	56
7. Tempat dan Waktu Pertunjukan	56

BAB III FUNGSI TARI PAMPAGA DI DESA BUDAYA PAMPANG KALIMANTAN TIMUR.....	59
A. Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Pampang Sebagai Lembaga Budaya Kesenian..	61
1. Ketua Adat	64
2. Masyarakat	66
3. Pemerintah	67
B. Isi Budaya: Tari Pampaga Sebagai Pertunjukan Rutin Setiap Minggu.....	68
1. Pengertian Tari Pampaga	70
2. Sejarah Tari Pampaga	72
3. Tari Pampaga Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Desa Pampang	74
4. Tari Pampaga Sebagai Wujud Nilai Estetis Masyarakat	76
C. Norma Budaya :	77
1. Pengikat Solidaritas	77
2. Rasa Kebersamaan dan Kegotongroyongan	78
3. Sarana Interaksi Sosial	80
4. Sebagai Identitas Desa Budaya Pampang	84
5. Sebagai Sarana Hiburan	86
6. Sarana Penambah Penghasilan	89
7. Sebagai Media Komunikasi	91
8. Tenggang Rasa	91
BAB IV KESIMPULAN.....	94
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	97
d. Sumber Tertulis.....	97
e. Narasumber.....	99
f. Webtografi.....	99
LAMPIRAN.....	100
GLOSARIUM.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta wilayah Kalimantan Timur (sumber : Kelurahan Desa Pampang),...	18
Gambar 2 : Sumber dari kelurahan Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur (tabel pendidikan)	27
Gambar 3 : Sumber dari kelurahan Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur (tabel agama)	31
Gambar 4 : Pusat Desa Budaya Pampang dilihat dari peta satelit.....	37
Gambar 5 : Lamin Adat Pemung Tawai di Desa Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur.....	38
Gambar 6 : Motif tari Pampaga yang diadakan rutin setiap hari minggu siang.....	43
Gambar 7 : Motif tari Pampaga yang diadakan rutin setiap hari minggu siang.....	44
Gambar 8 : Motif tari Pampaga yang diadakan rutin setiap hari minggu siang.....	45
Gambar 9 : Pembagian tempat pertunjukan di Lamin Adat Pemung Tawai	46
Gambar 10: Pola lantai Enggang Terbang.....	47
Gambar 11: Pola lantai Hentak Tangan.....	48
Gambar 12: Pola lantai Lingkaran	50
Gambar 13: Pemain musik Sampek pada acara pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggu siang	51
Gambar 14: Tata rias penari tari Pampaga di pentas rutin Desa Budaya Pampang..	52
Gambar 15: Pakaian lengkap tari Pampaga yang ditarikan pada pentas rutin di Desa Pampang.....	55
Gambar 16: Motif sulur dalam pakaian tari adat suku Dayak Kenyah.....	56
Gambar 17: Suasana pertunjukan di dalam rumah Lamin	58
Gambar 18: Wawancara bersama bapak Simson Imang selaku Dewan Kesenian dan Pencipta tari di Desa Budaya Pampang	100
Gambar 19: Tempat pertunjukan tari-tarian rutin setiap minggu siang di rumah Lamin Adat Pemung Tawai	100
Gambar 20: Rumah adat suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang Lamin Adat Pemung Tawai	101
Gambar 21: Rumah Lamin Adat Pemung Tawai	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena merupakan ekspresi masyarakat yang menghasilkan karya, dengan kemampuan dan kepekaan selera atau rasa estetik yang turut menentukan hasil ungkapan dengan wujud yang berbeda. Situasi serta kondisi yang meliputi adat istiadat dan geografi budaya juga turut menentukan hasil kesenian tersebut. Masyarakat mempunyai suatu nilai yang biasanya berupa nilai-nilai sosial dan budaya, yang kemudian dapat mencerminkan siapa dirinya dalam tingkah laku sosialnya. Edi Sedyawati mengemukakan, kesenian merupakan milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri.¹ Dengan demikian tingkah laku dan pola pikir masyarakat pada suatu daerah tertentu tercermin pada kesenian yang dihasilkan.

Setiap karya seni merupakan bentuk ekspresi. Ekspresi adalah 'sesuatu yang dikeluarkan'.² Ekspresi dalam seni meliputi ekspresi individual dan ekspresi kolektif. Ekspresi individual terlihat pada karya-karya personal seniman seperti pelukis, pematung, sutradara, koreografer, dan lain sebagainya. Karya-karya seniman itu merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang berkecambah di dalam hatinya. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sedangkan sebagai ekspresi kolektif karya seni dipandang sebagai produk dari

¹ Edi Sedyawati, 1984, *"Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi" dalam Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta, Pustaka Jaya, hal. 40.

² Jakob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, hal. 73.

keaktivitas masyarakat. Pengertian kolektif sendiri adalah kebersamaan atau bersama-sama. Ekspresi kolektif itu bisa berupa ekspresi suatu masyarakat tertentu yang terwujud dalam suatu aktivitas bersama atau dapat juga terdapat dalam hasil sebuah karya misalnya upacara adat, tari tradisi, dan lain sebagainya. Dalam suatu aktivitas karya seni baik sebagai ekspresi individual maupun kolektif adalah sebuah simbol, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman.³

Karya individual bersifat personal dan subyektivitas seniman itu menjadikan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam.⁴ Karya tersebut diciptakan atas imajinasi personal seniman, sedangkan publik merespons dan mengapresiasi berdasarkan imajinasi personalnya, sehingga daya tangkap dan pemaknaannya dapat beragam. Hal itu berbeda dengan karya seni ekspresi kolektif, yaitu nilai dan pemaknaannya telah disepakati secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Karya ekspresi kolektif merupakan produk kreativitas masyarakat. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya,⁵ sehingga dapat diketahui bahwa karya ekspresi kolektif diciptakan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu tampak jelas dalam berbagai bentuk seni tradisi pertunjukan rakyat.

Seni kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, artinya bahwa kondisi sosial budaya dalam sebuah masyarakat akan berpengaruh besar terhadap

³ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 22.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 23.

⁵ Umar Kayam, 1991, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, hal. 39.

karya seni yang dihasilkan. Berbagai faktor seperti geografis, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya berpengaruh terhadap karya yang diciptakan. Hal itu dapat terlihat dari bentuk visual dan konsep abstrak yang terdapat di dalamnya. Karya seni yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya yaitu, alam, roh-roh leluhur, dan sang pencipta. Dalam seni tari, hal itu tampak dalam berbagai jenis tari-tarian tradisional yang memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi sosial berperan dalam menciptakan pola kekerabatan antar anggota masyarakat, sedangkan fungsi ritual tari sebagai alat pemujaan dewa-dewa kebutuhan magis lainnya, seperti tari meminta hujan, kesuburan, pengusir hama, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis tari tradisional kerakyatan hidup dan berkembang di dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Baik petani di ladang maupun di sawah, menaruh arti yang penting terhadap tanah, padi, lingkungan alam (pepohonan, sungai, gunung) dan roh-roh halus yang menjaga dan menghuni desa, rumah, dan segala isi kawasan. Masyarakat melihat bahwa kawasan tempat tinggal dan area persawahannya adalah suatu jagad, suatu kosmos yang utuh dan diikat baik oleh ikatan jaringan keluarga dan roh-roh halus. Semua unsur dalam jagad itu, baik yang manusia maupun bukan, terikat satu dengan lainnya untuk

menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan agar jagad itu dapat terus dipertahankan keutuhannya.⁶

Pada masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, hubungan antara manusia dan jagad kosmos tersebut dapat terlihat dari berbagai jenis tarian tradisional yang diciptakan seperti tari Hudoq, Pemung Tawai, Kancet Papatay, Kancet Anyam Tali, Leleng, Pampaga dan lain-lain. Berbagai jenis tarian tradisional tersebut berfungsi sosial sekaligus religi. Berfungsi sosial saat tarian tersebut dipertunjukkan sebagai sarana hiburan pada acara-acara pertunjukan rutin, festival, peringatan hari-hari besar nasional, dan lain sebagainya. Berfungsi religi saat tarian tersebut disajikan pada upacara-upacara persembahan manusia kepada kekuatan di luar dirinya untuk memberikan berbagai harapan tentang keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan pengusir hal jahat, seperti dalam upacara sebelum memanen padi.

Penelitian ini akan membahas fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Pertunjukan tari Pampaga dilangsungkan pada siang hari mulai pukul 14.00-15.00 Wita. Masyarakat Desa Pampang setiap minggu selalu mengadakan pertunjukan rutin yang diselenggarakan di rumah Lamin Adat Pemung Tawai (balai adat desa), di Lamin inilah pusat kegiatan kesenian dan upacara adat diselenggarakan. Perbedaan Lamin suku Dayak Kenyah dibandingkan dengan Lamin suku dayak lainnya ialah ciri khas ukiran ornamen yang terlihat ramai dan meriah dengan dominasi warna-warna cerah (kuning, putih, merah). Pada halaman Lamin Adat Pemung Tawai terdapat beberapa

⁶ Umar Kayam, 1985, "Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita", dalam *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Penyunting: Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, dan Bambang Dwi, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, hal. 137.

pendopo dan tempat khusus untuk masyarakat menjual barang kerajinan khas suku Dayak Kenyah hasil buah tangan mereka. Kemudian tepat disebelah kiri Lamin Adat Pemung Tawai terdapat sebuah galeri yang digunakan khusus sebagai *display* dan tempat penjualan karya kerajinan khas suku Dayak Kenyah yang dikumpulkan dari warga Desa Budaya Pampang, kemudian tepat di seberang jalan terdapat kantor kelurahan kehormatan Pampang, dan terdapat sarana lain juga seperti sebuah sekolah dasar negeri, sebuah lapangan sepak bola, sebuah posko kesehatan (puskesmas), dua buah gereja, satu buah musholla, dan sebuah balai desa.

Dilihat dari segi arsitektur, rumah warga mayoritas masih mengikuti gaya arsitektur Lamin. Bahan bangunan rumah pada umumnya dibuat dari kayu. Jenis kayu yang digunakan biasanya adalah kayu ulin dan kayu batu. Rumah tinggal warga didirikan di atas tiang ulin yang tingginya kira-kira mencapai 1,5-2 meter. Atap rumah masyarakat mayoritas terbuat dari sirap (kayu ulin), kemudian dinding dan lantainya terbuat dari kayu (papan). Walaupun kini dinding rumah tersebut sudah mulai di cat dengan warna-warna dasar seperti putih, hijau, kuning, biru, sisanya masih membiarkan warna alami dari kayu.

Fasilitas pembuangan air berupa selokan dan parit-parit kecil. Batas antara satu rumah dengan rumah lain tidak ada selain rumah itu sendiri, karena adanya prinsip hidup secara komunal di antara masyarakat. Bahkan dulu sebelum akhir tahun 1960-an, satu keluarga tidak tinggal dalam satu rumah tunggal, melainkan tinggal beramai-ramai bersama belasan keluarga lainnya dalam satu rumah Lamin.

Namun seiring terjadinya pergeseran budaya dikarenakan perkembangan zaman, tradisi ini lambat laun mulai ditinggalkan.⁷

Sebelum pertunjukan berlangsung pada pagi harinya mereka terlebih dahulu melaksanakan ibadah di gereja, karena mayoritas penduduk Desa Pampang memeluk agama Kristen. Setelah mereka pulang dari gereja, mereka pergi ke rumah Lamin mempersiapkan peralatan dan tempat yang akan digunakan untuk acara pertunjukan. Bentuk pertunjukan tari Pampaga yaitu menggunakan properti bilah-bilah kayu sebanyak delapan buah kayu panjang dan dua buah bambu besar dengan ukuran 2,5 meter yang digunakan untuk menari tari Pampaga. Tari Pampaga adalah tarian yang menceritakan kegiatan masyarakat dayak di ladang, mulai bertanam padi hingga mengusir hama. Tarian ini biasa dilakukan sebelum memetik hasil panen, yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibikin untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Pampaga artinya sebelum merumpuk sudah melaksanakan ritual. Ritual tersebut berupa darah ayam yang disiramkan di atas kayu, sebagai permohonan kepada dewa-dewa agar bulir-bulir padi di ladang tidak dimakan oleh hama. Seiring perkembangan waktu masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang menganut keyakinan agama Kristen, mula-mula terjadi pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada masa Perang Dunia II sekitar tahun 1935. Agama Kristen menyebar dengan cepat dikalangan suku Kenyah dan Kayan di daerah Serawak. Dampak yang terjadi dari perpindahan keyakinan ini adalah melemahnya sistem keyakinan lama. Terbukti dari pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggu di rumah

⁷ Wawancara bapak Simson Imang, 17 Juni 2017, selaku kesenian Desa Pampang, diijinkan untuk dikutip.

Lamin, tidak menggunakan sesaji apapun dan hanya berfungsi sebagai hiburan. Sebagian besar orang dayak seperti halnya suku Dayak Kenyah di Desa Pampang sudah beralih ke agama Kristen, alasan umum yang dikemukakan adalah aturan pemerintah Indonesia yang secara formal hanya mengakui lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Karena pemerintah beranggapan bahwa sistem-sistem kepercayaan leluhur suku Dayak Kenyah bukan termasuk agama.

Sebagai karya produk ekspresi kolektif, tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial budaya, mata pencaharian, religi, alam, dan kondisi lingkungan masyarakatnya. Berbagai bentuk visual seperti tata busana, tata rias, pola gerak, properti, cerita, dan unsur-unsur lainnya tidak hadir atau tercipta begitu saja, tetapi berbagai unsur yang terdapat dalam pertunjukan tari Pampaga adalah representasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Keindahan tari tidak hanya merujuk pada keindahan visualnya saja, tetapi bentuk visual tari tersebut harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), “*dance as a part of society*”.⁸ Manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itulah, sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

Keberadaan tari baik yang tercipta dari produk budaya primitif, istana, pedesaan, dan modern, sesungguhnya kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini kehadiran tari Pampaga tidak dapat dipisahkan dari

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka, hal.13.

masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang, baik mereka sebagai penonton atau penari yang satu dengan yang lainnya saling mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan tari Pampaga. Bentuk visual tari Pampaga (teks) merupakan representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pampang (konteks). Teks bukan lagi dimaknai secara linguistik yang berarti tulisan, namun teks adalah sebuah ‘rajutan bersama’, sehingga segala sesuatu yang terindra adalah sebuah teks. Dalam pandangan sosiologi seni antara teks dan konteks tidak bisa dipisahkan. Teks (karya seni) tercipta atas sebuah konteks (sosial budaya) yang terdapat di dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini akan melihat apa yang diharapkan masyarakat Desa Pampang terhadap dilangsungkannya pertunjukan tari Pampaga pada acara rutin yang dilaksanakan setiap minggu siang, dan media apa yang dihadirkan atau disediakan dalam pertunjukan tersebut. Relasi antara yang diharapkan dengan yang dihadirkan atau disediakan dalam pertunjukan tersebut akan memperlihatkan fungsi kehadiran tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Oleh karena itu, untuk mengungkap relasi yang terjadi antara teks dan konteks, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya model Raymond Williams.

Menurut Williams dalam sosiologi budaya (*sociologi of culture*) dapat ditemukan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua *content* atau isi budaya, dan ketiga *effect* atau efek maupun norma-norma budaya. Pada *point* pertama yaitu, *institutions* atau lembaga budaya fokus perhatiannya adalah pada siapa yang menghasilkan produk

budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. *Point* kedua yaitu, isi budaya fokus perhatiannya pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan yang ketiga yaitu komponen efek atau norma budaya fokus perhatiannya pada konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu, apa fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi dari tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi dan bentuk penyajian tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur, dan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur.

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 40.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah yang dapat membantu penulis dalam penelitian dan dapat memberikan arahan berfikir di dalam menulis, dan untuk mendapatkan data yang kongkrit maupun aktual. Oleh karena itu, penulis menggunakan data yang diambil dari sumber tercetak, antara lain :

Konsep pertama yang digunakan yaitu dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (2012). Buku ini memaparkan seni pertunjukan sebagai tontonan adalah suatu fenomena atau suatu kejadian, bahwa seni ini bertujuan mempertunjukkan, atau menyajikan sebuah karya seni kepada masyarakat atau *to present arts work (dance, drama, music) before an audience*. Oleh karena itu, sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, atau pengamat *audience* yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons. Dengan demikian buku ini dapat membantu mengupas bentuk penyajian tari Pampaga di Desa Budaya Pampang, yang merupakan wisata pertunjukan rutin yang dilaksanakan setiap hari minggu siang sebagai salah satu destinasi wisata baik masyarakat domestik maupun mancanegara.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari* (2007) membahas tentang keberadaan tari dalam pandangan fungsionalisme. Fungsi tari yang dibahas dalam buku ini yaitu tari sebagai upacara ritual, sebagai pengalaman emosi keagamaan dan tari sebagai sarana pengungkapan kepercayaan dan keyakinan. Pandangan tentang fungsi sebenarnya tetap berhubungan dengan ilmu sosial yang erat hubungannya dengan masyarakat. Buku ini membantu peneliti

untuk menjelaskan fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur dari sudut pandang sosiologi budaya.

Haryanto, *Musik Suku Dayak* (2015), Buku ini membahas tentang kepercayaan masyarakat suku Dayak. Hal ini perlu dikemukakan karena musik dayak di Kalimantan memiliki hubungan yang begitu kuat dengan kegiatan-kegiatan ritual. Sebagian besar generasi tua masyarakat dayak masih menganggap musik sebagai salah satu bagian atau sarana penting yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan. Sebagai contoh dapat dilihat pada berbagai kegiatan upacara ritual dan pesta adat. Musik menjadi sesuatu yang sangat penting atau bahkan tidak dapat terlepas dari suatu ritual atau pertunjukan.

Selanjutnya dalam bukunya Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2009. Buku ini banyak membahas secara singkat mengenai betapa pentingnya upaya untuk mempertahankan dan melestarikan seni tradisional agar tetap hidup dalam masyarakat pendukungnya yang pada akhirnya dapat dikenal dengan luas. Buku ini berisikan penjelasan mengenai pertunjukan yang digolongkan berdasarkan kesakralannya, yang saat ini berubah menjadi pertunjukan wisata. Pertunjukan wisata ini disajikan di rumah Adat Lamin Pemung Tawai yang berada di Desa Budaya Pampang. Pertunjukan pariwisata yang disajikan menurut Soedarsono memiliki konsep yaitu merupakan tiruan dari aslinya dan bentuk tari yang masih mengacu pada tradisi, namun nilai-nilai tradisi seperti sakral, magis, serta simbolis telah ditinggalkan. Buku ini digunakan dalam membantu mengungkap tentang pertunjukan tari Pampaga yang saat ini menjadi pertunjukan

pariwisata. Serta digunakan untuk mengupas masalah elemen-elemen bentuk penyajian yang meliputi penari, gerak, pola lantai, tata rias dan busana, properti, tata iringan, tempat pertunjukan sehingga membentuk sebuah karya tari.

Kemudian yang terakhir dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari, Teks dan Konteks* (2007), Buku ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam menelaah atau mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain dari sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak dan gaya gerak. Buku ini sangat membantu untuk membedah permasalahan yang berhubungan dengan aspek-aspek koreografi seperti aspek ruang, waktu, tenaga, serta aspek-aspek lainnya.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tari Pampaga dari sisi tekstual dan kontekstual. Mengkaji dari sisi tekstualnya akan menganalisis cara penyajian tari Pampaga di Desa Budaya Pampang, sedangkan mengkaji dari sisi kontekstualnya akan menganalisis fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur sebagai desa yang menghasilkan budaya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi untuk membedah masalah yang ada pada penelitian ini dan memakai konsep Raymond Williams yang dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi pada buku yang berjudul *Sosiologi Tari*. Menurut Raymond Williams dalam sosiologi budaya (*sociology of culture*) dapat dikemukakan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya; kedua, *content* atau isi

budaya; dan ketiga *effect* atau efek maupun norma-norma budaya. Studi mengenai komponen lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; sementara komponen efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.¹⁰ Alasannya karena dalam penelitian ini akan membahas tentang masyarakat. Tari Pampaga dan *effect* atau konsekuensi apa yang akan terjadi, sehingga akan menemukan fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan sekaligus menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis kualitatif, serta memberikan alasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti, sehingga dapat dianalisis keadaan peristiwa sebagaimana mestinya. Secara garis besar penelitian dibagi menjadi beberapa tahap, antara lain :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data akan dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder, data primer akan dikumpulkan lewat observasi langsung ke

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 40-41.

lapangan dan wawancara kepada narasumber. Data sekunder dikumpulkan lewat studi pustaka dan dokumentasi serta beberapa arsip-arsip yang bisa mendukung penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu :

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca, mempelajari dan mengetahui buku-buku yang terkait dengan objek penelitian lebih lanjut. Dalam studi pustaka, sumber-sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta berupa buku-buku yang dapat menunjang dalam penulisan, perpustakaan wilayah Kalimantan Timur, serta buku-buku koleksi pribadi dan koleksi teman yang dapat menunjang pengumpulan data.

b. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Untuk mendapatkan data di lapangan peneliti akan menyaksikan serta mengamati objek yang akan menjadi bahan penelitian. Proses penelitian ini termasuk observasi *non partisipant*, maksudnya peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan acara, tetapi peneliti hanya sebagai pengamat yang langsung melihat pertunjukan tari Pampaga di Desa Budaya Pampang.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan penelitian yang menghadirkan narasumber sebagai bahan pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang objek penelitian yang telah diamati. Dalam metode ini wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber dan beberapa informan baik yang terkait langsung maupun tidak langsung, sehingga

data-data yang diperoleh benar-benar akurat. Dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti kepala adat, warga sekitar, penari dan lain sebagainya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan beberapa cara yang dilakukan seperti menggunakan alat potret berupa kamera foto dan video untuk mengambil objek pertunjukan yang dilaksanakan di rumah Lamin Adat Pemung Tawai, Desa Budaya Pampang.

2. Tahap Analisis Data

Hasil data dari beberapa teknik pengumpulan data yang dijelaskan di atas, untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data. Proses analisis data ini digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan lewat beberapa teknik yang sudah dijabarkan di atas secara sistematis. Dalam menganalisis data ini digunakan analisis data kualitatif.

3. Tahap Penyusunan Hasil Laporan

Tahap penyusunan ini adalah tahap yang terakhir, setelah memperoleh data-data, kemudian mengolah data, menganalisis data untuk ditulis, dan mengelompokan data. Setelah itu disusun ke dalam berbagai bab. Dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

BAB I : Berisi latar belakang masalah yang memberikan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang masalah disertai pula dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

BAB II : Memaparkan mengenai gambaran umum tentang masyarakat Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur dan Bentuk Penyajian tari Pampaga.

BAB III : Memaparkan fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur.

BAB IV : Bagian terakhir yang berisi kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, padat dan jelas. Kesimpulan memiliki tujuan dalam memahami maksud, tujuan, serta sasaran dalam penelitian.

